

Bab 4

Signifikansi Pemikiran Martin Luther dalam Tingkat Literasi Alkitab di Indonesia

Setelah menjabarkan masalah literasi di Indonesia dan menggali prinsip-prinsip teologi Martin Luther pada abad enam belas, maka pada bab ini akan mencoba untuk menggunakan prinsip-prinsip tersebut pada masalah literasi yang terjadi di Indonesia. Seperti yang sudah dibahas pada bab dua, ada tiga aspek dalam literasi, yaitu membaca, berpikir, dan mengaplikasikan dalam kehidupan.²⁶⁰ Oleh karena itu, aplikasi yang dilakukan pada bab ini akan disesuaikan dengan urutan yang sudah tertera.

4.1 Membaca

Aspek membaca memiliki tiga faktor yang memengaruhi, yaitu buku yang berkualitas, akses terhadap buku, dan minat baca. Pembahasan akan dilakukan dengan memberikan masing-masing faktor sub bab tersendiri.

4.1.1 Buku Berkualitas.

Faktor yang sangat penting dalam kategori buku yang berkualitas adalah terjemahan Alkitab ke dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh pembacanya. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010, hanya 19,94% penduduk Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di rumah.²⁶¹ Berarti masih ada 80,06% penduduk Indonesia yang masih menggunakan bahasa daerah masing-

²⁶⁰ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, iv.

²⁶¹ Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), 47.

masing sebagai bahasa sehari-hari di rumahnya. Tentu ini bukan jumlah yang akurat, karena penduduk yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari belum tentu tidak bisa berbahasa Indonesia. Tetapi jika ada penduduk yang hanya bisa berbahasa daerah dan tidak bisa berbahasa Indonesia, maka ini akan menjadi masalah pada literasi Alkitab.

Latar belakang ini mirip dengan apa yang terjadi pada zaman Luther, walaupun tidak sepenuhnya sama. Pada waktu itu banyak orang Jerman yang tidak bisa berbahasa Latin, tetapi Alkitab yang dipakai oleh gereja Katolik Roma adalah Alkitab berbahasa Latin. Ini merupakan suatu ironi yang terjadi, Cameron mengatakan bahwa:

The Latin Bible was perhaps the single most important translation, by the numbers of people exposed to it, of all the biblical translations of the early modern period. Its tragedy was that most of its hearers were not trained to understand it.²⁶²

Terjemahan Alkitab dalam bahasa Latin adalah terjemahan yang paling penting pada abad ke enam belas, tetapi justru orang Kristen tidak pernah dilatih untuk mengerti bahasa Latin. Sehingga banyak orang Kristen yang tidak mengerti tentang imannya, maka hal ini mendorong Martin Luther untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman. Walaupun dalam usahanya, Luther harus menghadapi dua kesulitan, yaitu teknis bahasa dan ancaman hukuman pada waktu itu.

Alkitab Terjemahan Baru di Indonesia dipercaya membantu dalam meningkatkan literasi Alkitab di Indonesia, tetapi hal ini belum cukup. Daud Soesilo mengatakan bahwa tugas penerjemahan (Alkitab) belum selesai!²⁶³ Saat ini di Indonesia ada 29 bahasa yang memiliki terjemahan Alkitab ditambah 9 Alkitab yang

²⁶² Cameron, ed., *The New Cambridge History of The Bible From 1450 to 1750, Vol.3*, 216.

²⁶³ Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda*, 113.

diperpendek (Perjanjian Baru ditambah 40% Perjanjian Lama), 51 Perjanjian Baru, dan 53 porsion, total 142 bahasa (19,75%).²⁶⁴ Sedangkan di Indonesia sendiri terhitung ada 707 bahasa.²⁶⁵ Masih banyak bahasa daerah yang belum memiliki Alkitab dalam bahasanya masing-masing, oleh karena itu usaha penerjemahan yang dilakukan LAI dan lembaga-lembaga lainnya perlu mendapatkan dukungan. Kesulitan yang masih harus dihadapi adalah kesulitan terjemahan bahasa, maka sejarah penerjemahan Alkitab yang dilakukan oleh Martin Luther harus lebih banyak diceritakan kepada anak-anak muda Kristen yang tertarik untuk belajar bahasa dan mau berkorban untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa daerah.

4.1.2 Akses

Akses terhadap Alkitab fisik di Indonesia mungkin tidak menjadi masalah yang serius, karena hampir setiap orang percaya bisa mengakses Alkitab dengan mudah. Jika ada kendala untuk mengakses Alkitab secara fisik, sekarang sudah banyak aplikasi dalam ponsel pintar untuk mengakses Alkitab dengan tidak berbayar. Zaman ini sudah jauh lebih maju daripada abad ke enam belas, sehingga Alkitab bisa dicetak dengan harga yang terjangkau dan jumlah yang begitu besar. Mungkin satu-satunya masalah dalam kategori akses kepada Alkitab ini berkaitan dengan penerjemahan ke dalam bahasa daerah, penduduk yang hanya bisa berbahasa daerah tertentu yang belum memiliki terjemahan Alkitab, akan mengurangi tingkat literasi Alkitab dari segi akses.

²⁶⁴ Daud H. Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda*, 113.

²⁶⁵ Daud H. Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda*, 113.

4.1.3 Minat Baca

Data BRC tentang minat baca generasi muda Kristen tidak begitu baik, karena sebagian besar generasi muda di Indonesia hanya kadang-kadang saja membaca Alkitab.²⁶⁶ Ada banyak hal yang memengaruhi rendahnya minat baca Alkitab, bahkan di kalangan orang Kristen sekalipun. Pada bab dua sudah dibahas mengenai masalah rendahnya minat baca Alkitab, salah permasalahannya adalah kesulitan untuk mengerti bagian-bagian yang sulit dalam Alkitab. Hal ini tidak bisa dihindari karena Petrus mengakui dalam 2 Petrus 3:16 bahwa dalam surat yang ditulis Paulus ada hal-hal yang sukar dipahami, ini membuktikan bahwa memang ada bagian-bagian yang sulit untuk dimengerti dalam Alkitab. Aplikasi prinsip untuk masalah ini akan dibahas bersama dengan kategori berpikir, karena memiliki solusi yang sama yaitu interpretasi yang menolong kita untuk mengerti Alkitab.

4.2 Berpikir

Seperti yang sudah dijabarkan dalam bab dua, aspek berpikir dalam literasi Alkitab erat kaitannya dengan interpretasi teks Alkitab. Oleh karena itu dalam bagian ini akan mengaplikasikan prinsip interpretasi Martin Luther dalam aspek berpikir literasi Alkitab.

4.2.1 Interpretasi Alkitab

Kenneth mengatakan bahwa memiliki Alkitab dan membacanya adalah dua hal yang berbeda, apalagi untuk mengertinya dengan benar.²⁶⁷ Oleh karena itu

²⁶⁶ Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 88.

²⁶⁷ Kenneth G. Appold, "Preface to the New Testament," in *The Interpretation of Scripture*, ed. Euan K. Cameron et al., vol. 6, The Annotated Luther, 413.

interpretasi Alkitab masuk ke dalam aspek berpikir dalam pengertian literasi. Interpretasi dilakukan demi mendapatkan pengertian yang benar tentang teks yang sedang dibaca. Seperti Luther yang awalnya belum mendapatkan pengertian yang benar dan hidup penuh dengan kesesakan. Ketika dia mendapatkan pengertian yang benar, maka hidupnya penuh sukacita. Bagian Alkitab yang awalnya begitu menyeramkan, sekarang menjadi begitu manis.²⁶⁸ Pengertian yang benar dari interpretasi, diharapkan membawa pembaca untuk lebih mendapatkan motivasi dalam membaca Alkitab.

Pengalamannya bergumul dengan Alkitab, membuat Luther memberikan dasar-dasar interpretasi dalam beberapa tulisannya, introduksi dalam terjemahan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan juga introduksi pada masing-masing kitab dalam Alkitab terjemahannya. Hal ini dilakukan dengan harapan bisa membantu pembaca untuk memiliki dasar-dasar interpretasi sebelum membaca Alkitab. Jika diaplikasikan ke zaman sekarang, maka introduksi ini bisa dilihat dalam bentuk Alkitab edisi studi (*study bible*) atau kelas-kelas di gereja yang mengajarkan dan melatih interpretasi Alkitab bagi orang awam.

Mengenai Alkitab edisi studi, sudah banyak tersedia dalam bahasa Inggris, tetapi hanya satu Alkitab edisi studi dalam bahasa Indonesia dan sepertinya kurang populer. Dorongan bagi jemaat untuk bisa memiliki atau paling tidak membaca Alkitab edisi studi di perpustakaan gereja atau perpustakaan umum, seharusnya bisa menolong untuk meningkatkan kemampuan berpikir untuk memproses informasi dari Alkitab.

²⁶⁸ Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 23.

Jika berbicara tentang kelas-kelas untuk memperlengkapi jemaat dengan keterampilan interpretasi Alkitab, maka hal ini juga sudah dilakukan oleh beberapa gereja di Indonesia. Tetapi masih ada gereja yang tidak terlalu mementingkan hal ini, sehingga mereka melakukan kesalahan yang sama seperti gereja Katolik Roma pada abad ke enam belas. Hal ini akan mengakibatkan kerugian besar bagi jemaat, karena mereka akan sulit untuk mengerti Alkitab sehingga semakin malas untuk membaca Alkitab.

4.2.2 Keimaman Universal

Suatu permasalahan yang sudah diangkat dalam sub bab 2.3.1, yaitu orang Kristen yang rentan melakukan hal yang tidak sesuai dengan Alkitab karena berpikir bahwa hanya pendetanya yang memiliki akses kepada Tuhan, sedangkan dirinya sendiri tidak memiliki akses kepada Tuhan.²⁶⁹ Masalah ini seperti mengulangi apa yang terjadi pada gereja Katolik Roma abad ke enam belas. Jemaat tidak lagi menaruh imannya kepada Kristus, tetapi kepada pendetanya.

Bagi Conrad Mbewe, hal ini bisa terjadi karena perkembangan gerakan neo-Pentakosta atau gerakan Karismatik, yang menyebabkan pemisahan imam dan awam, sehingga gereja di Afrika kehilangan doktrin keimaman universal.²⁷⁰ Pengertian Luther tentang keimaman universal seharusnya membawa setiap orang percaya untuk berani membaca dan menginterpretasikan Alkitab, sehingga tidak mudah tertipu oleh pendeta yang bisa menyebabkan masalah seperti di Afrika. Selama interpretasi Alkitab yang dilakukan siap untuk mendapatkan kritik atau masukan dari saudara-

²⁶⁹ Mbewe, *"The Priesthood of All Believers in Africa"*:172.

²⁷⁰ Mbewe, *"The Priesthood of All Believers in Africa"*:178-179.

saudara seiman kita. Baptisan membuat setiap orang Kristen memiliki kedudukan sebagai imam dan imam memiliki hak untuk membuat interpretasi mengenai apa yang benar dan salah tentang imannya. Akses kepada Tuhan melalui Kristus sebagai imam yang sejati, seharusnya membuat kita berani menghadapi kesulitan dalam usaha untuk membaca dan menginterpretasi Alkitab.

4.3 Teladan

Aplikasi teladan yang akan dibahas pada bagian ini adalah teladan oleh orang tua di rumah. Luther adalah orang yang menekankan tanggung jawab orang tua kepada anak yang diberikan oleh Tuhan, seperti yang dikatakan dalam tulisannya

Estate of Marriage:

Luther also stresses the responsibilities of parents. The greatest good in marriage is that "God grants offspring and commands that they be brought up to worship and serve him." Also, "there is no greater or nobler authority is both spiritual and temporal."²⁷¹

Otoritas temporal yang dimaksud adalah kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan materi dari anak dan membantu anak menemukan pasangan yang tepat dalam pernikahan.²⁷² Sedangkan mengenai otoritas spiritual, Luther mengatakan bahwa:

Most certainly father and mother are apostles, bishops, and priests to their children, for it is they who make them acquainted with the gospel. In short, there is no greater or nobler authority on earth than that of parents over their children, for this authority is both spiritual and temporal. Whoever teaches the gospel to another is truly his apostle and bishop.²⁷³

²⁷¹ Martin Luther, "The Estate of Marriage," 46, dikutip dalam, Youngchun Cho, Luther and the Reform of Marriage and Family Life, *Unio Cum Christo* Vol.3, no.1 (April 2017):166.

²⁷² Martin Luther, "The Estate of Marriage," 46, dikutip dalam, Youngchun Cho, Luther and the Reform of Marriage and Family Life, *Unio Cum Christo* Vol.3, no.1 (April 2017):166-167.

²⁷³ Marjorie Elizabeth Plummer, "On the Estate of Marriage," in *Christian Life in the World*, ed. Hans J. Hillerbrand, Kirsi I. Stjerna, and Timothy J. Wengert, vol. 5, The Annotated Luther (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1522), 75.

Orang tua adalah imam bagi anak-anak mereka, karena orang tua adalah imam yang memimpin anak-anak untuk mengenal Injil. Seperti yang sudah dibahas dalam bab dua, anak-anak adalah peniru yang baik. Oleh karena itu salah satu jalan untuk bisa memimpin anak-anak kepada Injil adalah dengan menjadi teladan bagi mereka untuk tekun membaca Alkitab.

Seringkali orang tua hanya terpaku kepada otoritas temporal untuk memenuhi kebutuhan materi dari anak-anak dan mengabaikan otoritas spiritual untuk membawa anak-anak kepada Injil. Seperti yang sudah tertulis dalam bab satu, Alkitab sudah memberikan contoh tentang kegagalan ini. Hakim-hakim 2:10 mencatat, setelah seluruh angkatan Yosua dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkit angkatan lain yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel. Ini adalah suatu akibat jika orang tua tidak melakukan otoritas spiritual yang dikatakan oleh Luther. Disamping orang tua yang hanya mementingkan otoritas temporal, ada juga orang tua yang hanya memberikan perintah untuk membaca Alkitab, tetapi tidak pernah memberikan teladan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki waktu membaca Alkitab bersama seluruh keluarga, untuk memberikan teladan yang baik bagi anggota keluarga.

Teladan ini tidak terbatas kepada orang tua di rumah saja, tetapi juga bisa diaplikasikan kepada guru di sekolah atau pendeta di gereja. Harus ada teladan yang diberikan untuk meningkatkan aspek-aspek literasi Alkitab di dalam bidangnya masing-masing. Guru agama misalnya, bisa mengusahakan adanya Alkitab di perpustakaan sekolah yang bisa diakses dengan mudah, memberikan dasar-dasar interpretasi Alkitab untuk memperlengkapi siswanya, dan memberikan teladan dalam

membaca Alkitab dengan tekun. Pendeta di gereja yang sudah menempuh pendidikan teologi, seharusnya bisa lebih banyak memberikan kelas-kelas untuk memperlengkapi jemaat dengan keterampilan interpretasi Alkitab. Kelas yang diberikan oleh pendeta seharusnya bisa lebih detil mengenai dasar-dasar interpretasi kitab demi kitab, berbeda dengan guru agama di sekolah yang mungkin hanya bisa memberikan pengajaran secara garis besar.

Semua hal ini diharapkan dapat meningkatkan literasi Alkitab bagi kekristenan di Indonesia. Jika terdapat peningkatan literasi Alkitab di Indonesia, akan lebih banyak lagi orang-orang Kristen yang mengerti Alkitab bisa memberikan dampak positif di lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga kekristenan memiliki dampak yang semakin besar dalam kemajuan bangsa dan negara, dimulai dari lingkungan atau institusi terkecil yaitu keluarga.

4.4 Penerapan Hasil Penelitian kepada konteks GRII

Gereja Reformed Injili Indonesia adalah gereja yang didirikan dengan semangat Reformasi Gereja abad ke enam belas oleh Martin Luther. Oleh karena itu penekanan terhadap khotbah yang sesuai dengan Alkitab, sangat tinggi. Juga pengajaran tentang pemikiran tokoh-tokoh Reformasi Gereja seperti Martin Luther, John Calvin, Ulrich Zwingli, Philip Melanchthon, dll diberikan dengan cukup rutin.

Ada dua masalah yang penulis temukan ketika melayani di dalam Gereja Reformed Injili Indonesia. Pertama, ada jemaat yang lebih tertarik membicarakan tokoh-tokoh reformasi saja, daripada membaca Alkitab. Kedua, ada jemaat yang

hanya mau mendengarkan satu pengkhotbah tertentu tanpa sikap kritis, tetapi sangat kritis atau bahkan tidak mau mendengarkan pengkhotbah yang lain.

Masalah pertama sangat bertentangan dengan semangat reformasi yang dimulai oleh Martin Luther. Luther berusaha begitu keras agar Alkitab bisa dibaca oleh setiap orang percaya, agar mereka bertumbuh imannya. Sebaliknya, banyak jemaat GRII yang dalam diskusinya seringkali mengutip tokoh-tokoh reformasi, tetapi hampir tidak pernah mengutip ayat Alkitab. Hal ini tentu masih bisa diterima sampai tingkat tertentu, tetapi jika terus-menerus dilakukan maka bisa dikatakan bahwa kita tidak menempatkan iman kepada Kristus yang dinyatakan oleh Alkitab (atau secara pribadi tidak mengenal Kristus, tapi mengenal Kristus melalui apa yang dikatakan orang lain). Tentu penulis bukan sedang melarang untuk membaca buku-buku atau tulisan-tulisan reformator yang sangat menolong dalam pembelajaran atau pun kehidupan sebagai orang percaya, tetapi jika hal itu menjadi yang utama sehingga mengurangi porsi waktu untuk membaca Alkitab, maka hal ini perlu dipikirkan secara kritis. Seperti yang dikatakan Paulus di Roma 10:17, bahwa Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. Seharusnya ketika membaca tulisan reformator, hal itu menggugah hati kita untuk datang kepada Alkitab, bukan sebaliknya justru meninggalkan Alkitab.

Jika ada Hamba Tuhan yang menyadari hal ini seharusnya bisa memberikan pengertian bahwa buku-buku atau tulisan-tulisan yang baik dari para reformator adalah hasil dari hidup yang saleh, penelitian, dan interpretasi yang tekun terhadap Alkitab. Oleh karena itu, Alkitab seharusnya mendapatkan porsi yang utama dalam kehidupan orang percaya.

Masalah yang kedua juga memiliki prinsip yang hampir sama dengan gereja Katolik Roma abad enam belas. Jemaat seperti menempatkan imannya hanya kepada satu orang, yaitu Paus. Pada waktu itu, gereja memberikan keputusan bahwa Interpretasi Alkitab yang dilakukan oleh Paus tidak akan pernah salah, atau dapat dikatakan absolut. Untuk masalah yang kedua, prinsip ini datang justru bukan dari gereja, tetapi dari pribadi jemaat yang hanya memberikan ruang interpretasi kepada satu Hamba Tuhan saja. Hal ini bertentangan dengan pemikiran Martin Luther yang menempatkan tanggung jawab interpretasi kepada komunitas.²⁷⁴ Menempatkan tanggung jawab interpretasi kepada komunitas berarti bersedia mendengarkan interpretasi dari masing-masing orang dalam komunitas tersebut. Tidak berhenti sampai kepada mendengarkan saja, tetapi juga berlanjut sampai kepada kesediaan untuk dikritik dan mengkritik, tentu saja dengan kritik yang memiliki dasar Alkitab yang jelas. Oleh karena itu, sebaiknya Hamba Tuhan bisa memberikan masukan atau pengajaran tentang bagaimana memiliki kerendahan hati untuk mendengarkan interpretasi dari setiap Hamba Tuhan yang memang dilatih untuk memiliki keterampilan dalam interpretasi Alkitab.

Jika dulu ruang interpretasi hanya terbatas pada satu orang, yaitu Paus, maka sekarang hampir setiap orang memiliki kebebasan untuk interpretasi Alkitab. Menurut pengamatan pribadi penulis, di GRII mayoritas interpretasi Alkitab dilakukan oleh Hamba Tuhan yang memang dilatih untuk memberitakan pesan Alkitab kepada jemaat.²⁷⁵ Pemikiran Luther tentang keimanan universal seharusnya membawa kita untuk lebih bisa melihat pekerjaan Roh Kudus dalam diri setiap orang, termasuk

²⁷⁴ Lihat halaman 80

²⁷⁵ Tentu ada tugas lain Hamba Tuhan seperti mengembalikan dan memimpin sakramen, tetapi dalam hal ini hanya fokus kepada tugas memberitakan pesan Alkitab.

Hamba Tuhan yang memberitakan pesan Alkitab. Oleh karena itu, menutup diri untuk mendengarkan satu Hamba Tuhan saja, atau memberikan satu Hamba Tuhan tertentu otoritas yang absolut dalam hidup kita, merupakan suatu kerugian yang besar. Setiap profesi memiliki kesetaraan dalam interpretasi Alkitab, oleh karena itu kesetaraan ini seharusnya membawa setiap orang percaya memiliki kerendahan hati untuk mau mendengarkan hasil interpretasi orang percaya yang lain.²⁷⁶ Seharusnya hal ini juga tidak terbatas kepada Hamba Tuhan, tetapi juga jemaat. Komunitas yang homogen biasanya memiliki kemungkinan besar adanya "blind spot" dalam interpretasi yang dilakukan, kemungkinan ini akan menjadi lebih besar apabila ada orang percaya yang hanya mau mendengar pesan Alkitab dari satu orang Hamba Tuhan saja. Oleh karena itu, penulis berharap melalui setiap prinsip teologi Martin Luther yang sudah dijabarkan, bisa menginspirasi baik Hamba Tuhan maupun jemaat untuk memiliki kerendahan hati dalam mendengarkan pesan Alkitab.

²⁷⁶ Lihat halaman 80.